

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang berkedudukan sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat bahasa yang dinamis menyebabkan penggunaannya terus berkembang dan bervariasi dari masa ke masa. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan dalam membentuk persepsi sosial dan politik, terutama dari ranah media. Melalui bahasa, penulis, wartawan, redaktur, maupun kreator konten media lainnya dapat menyampaikan informasi sekaligus membangun bingkai opini publik.

Bahasa yang digunakan di media tidak selalu netral. Dalam praktiknya, pilihan kata dan penggunaan padanan bahasa tertentu menjadi aspek penting untuk memberi nilai rasa dan daya tarik tersendiri pada sebuah tulisan. Salah satu aspek penggunaan padanan bahasa tersebut terdapat dalam subbagian semantik, yaitu eufemisme atau penghalusan istilah dan disfemisme atau pengasaran suatu bahasa.

Eufemisme merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk memperhalus sebuah istilah yang dianggap sebagai hal sensitif atau tabu oleh masyarakat. Eufemisme berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat, menghindari penggunaan kata-kata terlarang, serta memberikan nilai rasa positif. Menurut Kridalaksana (2008:59), eufemisme adalah penggunaan kata atau bentuk lain yang bertujuan untuk menghindari kata-kata yang dianggap tabu atau terlarang. Senada dengan hal tersebut, Sutarman (2017:98) mengungkapkan, eufemisme berfungsi untuk memperhalus atau menghindari penggunaan ungkapan kasar agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Sementara itu, disfemisme adalah istilah bahasa yang berseberangan dari eufemisme. Disfemisme bersifat cenderung kasar, tegas, dan bernilai rasa negatif. Disfemisme ini digunakan untuk mengasarkan suatu istilah, mengkritik, atau mempertegas makna negatif. Chaer (1995:145) mengungkapkan, disfemisme sebagai pengganti kata yang halus dengan kata yang lebih kasar. Lalu, Laili (2017:111) mendefinisikan disfemisme sebagai penggunaan bahasa yang kasar, menyakitkan, dan sering kali dijadikan oleh pembicara untuk menyerang orang lain atau sebagai wadah untuk melampiaskan emosi negatif seperti kekecewaan, kemarahan, dan frustrasi.

Eufemisme dan disfemisme lazim ditemukan dalam pemberitaan, baik di media massa maupun media sosial. Para wartawan kerap menggunakan kedua istilah bahasa tersebut untuk menarik minat perhatian pembaca sekaligus membentuk persepsi publik. Eufemisme dimanfaatkan untuk memperhalus isu berita sedangkan disfemisme dipergunakan untuk mempertegas kritik yang ingin disampaikan. Salah satu pemberitaan yang menggunakan eufemisme dan disfemisme adalah berita politik Tanah Air tentang Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024.

Pilpres 2024 menjadi salah satu peristiwa politik penting yang mendapat sorotan luas masyarakat. Berbeda dari pemilu sebelumnya, Pilpres 2024 diikuti oleh tiga kandidat dari koalisi berbagai partai politik. Perbedaan lainnya adalah adanya putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang menyepakati perubahan batas usia minimal kandidat, sehingga memicu perdebatan publik. Selain itu, perubahan bentuk kampanye yang beralih digital melalui media sosial begitu aktif digunakan oleh ketiga kandidat Pilpres 2024. Kampanye digital dalam media sosial dikemas lebih menarik secara visual dengan penggunaan bahasa singkat dan emosional untuk menarik basis pemilih.

Selama masa Pilpres 2024, pembahasan politik perihal pemilu seperti kampanye dan kandidat secara intens dipublikasikan dalam berbagai media. Hal tersebut membuat tokoh politik maupun media berita secara cerdas memilah padanan bahasa yang dipergunakan. Tidak hanya itu, masifnya arus informasi Pilpres 2024 menempatkan media sosial seperti Instagram menjadi salah satu platform yang banyak diakses oleh masyarakat.

Instagram dikenal sebagai media sosial yang menggabungkan visual gambar dengan penggunaan narasi bahasa singkat tetapi efektif dalam mempengaruhi opini publik. Berbeda dengan penyajian berita daring pada umumnya, berita yang dipublikasikan di Instagram memaksa pewarta untuk menyajikan berita secara ringkas dan padat, sehingga berpotensi memunculkan banyak penggunaan eufemisme dan disfemisme.

Salah satu media berita digital yang aktif meliput isu Pilpres 2024 lewat Instagram adalah Narasi Newsroom. Instagram Narasi Newsroom menjadi salah satu platform berita di media sosial yang banyak diakses oleh masyarakat. Alasan akun Instagram Narasi Newsroom dipilih sebagai sumber data penelitian sebab didasarkan pada karakteristik padanan bahasa berita yang digunakan. Berbeda dengan media berita sejenis, Instagram Narasi Newsroom memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang interaktif dan persuasif sehingga berpotensi besar memunculkan banyaknya penggunaan eufemisme dan disfemisme yang spesifik. Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam unggahan berita Pilpres 2024 yang dihasilkan Instagram Narasi Newsroom tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai padanan bahasa strategis dalam membentuk persepsi, polarisasi politik, dan memengaruhi pemahaman makna informasi berita di masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam pemberitaan Pilpres 2024 di Instagram Narasi Newsroom dari segi kajian semantik. Kajian ilmiah tentang eufemisme dan disfemisme telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar masih berfokus pada media cetak, televisi, debat politik, maupun portal berita daring. Penelitian eufemisme dan disfemisme secara bersamaan dalam pemberitaan di media sosial masih relatif jarang ditemukan, khususnya pada Instagram Narasi Newsroom.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kajian pragmatik dan analisis wacana, sedangkan dari sisi perspektif semantik yang melihat makna kata dan pembentukan konotasi relatif jarang ditemukan. Eufemisme dan disfemisme tidak hanya tentang penggunaan penghalusan maupun pengasaran bahasa, tetapi juga mencakup pembentukan konotasi makna. Eufemisme menciptakan makna yang bernilai rasa positif sedangkan disfemisme memberikan konotasi negatif dari bahasa. Melalui analisis semantik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk tataran lingual dan jenis makna yang muncul dari eufemisme dan disfemisme di pemberitaan Pilpres 2024 pada Instagram Narasi Newsroom. Penelitian ini penting sebab banyaknya berita politik di media sosial yang menggunakan bentuk bahasa tersebut. Di samping itu, penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang efektif, menarik, dan sesuai kaidah kebahasaan dalam pemberitaan politik di media sosial.

Contoh penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam berita Pilpres 2024 di Instagram Narasi Newsroom:



## Data 1



“*Ganjar Sowan ke Romo Magnis Diskusi Soal Moral dan Kewarganegaraan*” yang diunggah per 24 November 2023.

Pada data (1) tersebut, kata *sowan* termasuk eufemisme dalam bentuk tataran lingual kata dasar. Kata *sowan* adalah eufemisme dari kata *berkunjung*. Secara leksikal, menurut KBBI VI daring (2025), kata *sowan* berfungsi sebagai kata kerja dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘menghadap (kepada orang yang dianggap harus dihormati, seperti raja, guru, atasan, orang tua); berkunjung’. Secara kontekstual, kata *sowan* dalam berita tersebut bermakna ‘kegiatan Ganjar yang mengunjungi Romo Magnis, tokoh agama atau intelektual yang sangat dihormati untuk berdiskusi’. Dari segi makna konotatif, kata *sowan* berkonotasi halus, positif, dan sopan dibandingkan kata *berkunjung*.

Kata *berkunjung* dalam KBBI VI daring (2025) berasal dari kata dasar *kunjung* berfungsi sebagai kata kerja yang bermakna ‘datang untuk menjumpai; bertandang; berziarah’. Kata *berkunjung* berfungsi kata kerja yang bermakna ‘pergi (datang) untuk menengok (menjumpai dan sebagainya); bepergian; melawat’. Penggunaan kata *sowan* mengesankan nilai rasa penghormatan dan kerendahan hati kepada orang yang dihormati daripada kata *berkunjung*.

## Data 2



“Ikut Kontestasi Pilpres, Prabowo dan Mahfud **Ogah** Mundur dari Kabinet. Ahli Tata Negara: Sadar Punya Power” yang diunggah per 24 November 2023.

Pada data (2) tersebut, kata *ogah* adalah disfemisme dalam bentuk tataran lingual kata dasar. Kata *ogah* adalah disfemisme dari kata *enggan*. Secara leksikal menurut KBBI VI daring (2025), kata *ogah* berfungsi sebagai kata adjektiva yang berasal dari bahasa Melayu Jakarta dan bermakna ‘tidak mau (bersedia) berbuat sesuatu; segan; enggan’. Secara kontekstual, kata *ogah* dalam berita tersebut bermakna ‘sikap penolakan mundur dari jabatan oleh Prabowo dan Mahfud ketika mengikuti kontestasi Pilpres yang disorot Ahli Tata Negara sebagai bentuk kesadaran memiliki *power*’. Dari segi makna konotatif, kata *ogah* berkonotasi negatif dan mengesankan kemalasan dibandingkan kata *enggan*.

Kata *enggan* dalam KBBI VI daring (2025) berfungsi sebagai kata adverbial yang bermakna ‘tidak mau; tidak sudi; tidak suka’. Penggunaan kata *ogah* lebih dipilih untuk digunakan dalam berita tersebut, sebab dapat menyiratkan kesan blak-blakan atau terus terang dan lebih menyoroti penolakan yang dimiliki secara tajam daripada kata *enggan*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tataran lingual eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam pemberitaan Pilpres 2024 di akun Instagram Narasi Newsroom?
2. Apa saja makna dan jenis makna eufemisme dan disfemisme yang muncul dalam pemberitaan Pilpres 2024 di akun Instagram Narasi Newsroom?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tataran lingual eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam pemberitaan Pilpres 2024 di akun Instagram Narasi Newsroom.
2. Mendeskripsikan makna dan jenis makna eufemisme dan disfemisme dalam pemberitaan Pilpres 2024 di akun Instagram Narasi Newsroom.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang semantik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam media berita, sehingga masyarakat dapat memilih dan menggunakan bahasa yang tepat dalam komunikasi, interaksi dan kerja sama. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman masyarakat terhadap berita di era digital, termasuk di media sosial.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi landasan pengetahuan topik penelitian dan membantu merumuskan simpulan dari studi sebelumnya. Berikut adalah sejumlah penelitian relevan dengan fokus dan analisis berbeda.

1. Oktaviani, dkk. (2024) menulis artikel berjudul “Eufemisme Tuturan Calon Presiden 2024 Masa Pemilu Pada YouTube Kompas TV” yang diterbitkan di *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi eufemisme dalam tuturan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi bentuk, eufemisme terdiri dari istilah asing, singkatan, akronim, perifrasa, litotes, dan metafora. Sementara itu, dari segi fungsi eufemisme berperan sebagai penghalus ucapan, penanda gelar pendidikan, dan pelindung pernyataan yang belum pasti.
2. Kusumaningtyas dan Triyono (2023) menulis artikel berjudul “Bentuk Respon Netizen Terhadap UU Cipta Kerja pada Postingan Tempodotco: Eufemisme dan Disfemisme” yang diterbitkan di *Sawerigading*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa postingan berita Tempo.co mengenai UU Cipta Kerja mengandung eufemisme dan disfemisme yang muncul dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat, seperti metafora, gabungan kata, sirkumlokusi, kata serapan, dan penggantian kata.
3. Mahardika dan Nugrahayu (2023) menulis artikel ilmiah berjudul “Disfemisme pada Pemberitaan Korupsi di Media Massa Daring” yang diterbitkan di *Semantik*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi ragam makna dan konstruksi bahasa yang menimbulkan disfemisme dalam pemberitaan media massa daring, seperti di Okezone.com. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 21 kata dan 51 frasa yang mengandung disfemisme.



Selain itu, disfemisme juga tampak melalui pembatasan pandangan, pemarjinalan, pengklasifikasian, sinisme, dan sarkasme yang digunakan untuk menciptakan citra negatif terhadap korupsi dan para koruptor. Dari perspektif semantik, data penelitian mengelompokkan makna disfemisme ke dalam empat kategori, yaitu denotatif, konotatif, metafora, dan eufemisme.

4. Novianti, dkk. (2023) menulis artikel berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Talk Show Catatan Demokrasi TV One” yang diterbitkan di *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Kelimuan*. Penelitian tersebut menemukan 63 contoh eufemisme dan disfemisme dengan berbagai bentuk, jenis, dan makna. Selain itu, terdapat delapan jenis eufemisme dan disfemisme, yaitu ungkapan kiasan, kata baru pengganti kata lain, basa-basi, hiperbola, remodelling, istilah serapan dari bahasa lain, serta penggunaan istilah umum menjadi lebih khusus. Makna eufemisme dan disfemisme yang ditemukan meliputi makna konseptual dan asosiatif yang merujuk pada benda atau hewan, bagian tubuh, penyakit, kejadian, profesi, kegiatan, serta ciri atau keadaan.
5. Ihsani (2023) menulis skripsi berjudul “Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Judul Berita Kanal Nasional Jatimnetwork.com”. Rike menemukan 22 judul berita yang menggunakan eufemisme dan 16 judul yang menggunakan disfemisme. Eufemisme terbagi dalam empat fungsi, yaitu untuk sapaan dan penamaan, menghindari kata tabu, menjelaskan cara penggunaan eufemisme, serta menggambarkan situasi. Sementara disfemisme juga memiliki empat fungsi, yaitu untuk membicarakan lawan, menunjukkan ketidaksepakatan, membahas hal yang dianggap rendah, dan menghina dalam situasi tidak ramah.

6. Khairani, dkk. (2023) menulis artikel berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Kolom Komentar Postingan tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi Negeri” yang diterbitkan di *Jurnal Disastra* Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk eufemisme dan disfemisme yang digunakan masyarakat Indonesia dalam komentar di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe eufemisme yang ditemukan meliputi ekspresi figuratif, metafora, makna tersirat, dan bahasa sehari-hari. Sementara itu, tipe disfemisme yang ditemukan berupa istilah tabu untuk makian dan ejekan, sumpah serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan, serta julukan yang menunjukkan abnormalitas jiwa seseorang.
7. Muslimah (2023) menulis skripsi berjudul “Disfemisme dalam Komentar Akun Media Sosial Twitter Areajulid”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai rasa disfemisme dalam komentar tersebut dan makna nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemisme. Hasil analisis menunjukkan, dari lima komentar terdapat 14 kata yang mengandung nilai rasa mencaci dan tiga kata yang bernilai kritik. Selain itu, terdapat empat kata yang mengandung nilai rasa menyindir.
8. Chaerunisyah dan Wijana (2023) menulis artikel ilmiah berjudul “Disfemisme dalam Kolom Komentar Youtube Pada Akun ‘Narasi Newsroom 2022’” yang diterbitkan di jurnal *Basastra*. Penelitian tersebut menemukan tiga bentuk lingual disfemisme, yaitu kata, frasa, dan klausa. Disfemisme berbentuk kata mencakup kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Sementara itu, disfemisme dalam bentuk frasa terdiri dari frasa nomina, adjektiva, dan verba. Jenis disfemisme yang ditemukan meliputi istilah tabu untuk memaki, mengejek, atau menyakiti, termasuk

kata-kata cabul. Selain itu, terdapat disfemisme yang bersifat seksis, rasis, spesiesis, kelas, usia, serta bentuk penghinaan lain yang berakhiran -is. Istilah-istilah ini digunakan untuk merendahkan karakter tertentu.

9. Fadhilasari dan Ningtyas (2021) menulis artikel berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Surat Terbuka Kepada DPR-RI Narasi TV: Tinjauan Semantik” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat tiga bentuk lingual disfemisme, yaitu kata, frasa, dan klausa yang menampilkan citra negatif anggota DPR RI. Penelitian ini juga menemukan disfemisme berupa istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, atau menyakiti, termasuk serapah cabul. Lalu, ada disfemisme yang bersifat *sexist*, *racist*, *speciesist*, *classist*, *ageist*, serta bentuk lain yang berakhiran *-ist* sebagai bentuk penghinaan.
10. Az-Zahra (2020) menulis skripsi berjudul “Eufemisme dalam Pemberitaan Krisis Kemanusiaan Wamena di Media Daring”. Penelitian Sabrina membahas penggunaan eufemisme dalam berita krisis kemanusiaan Wamena di media daring. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan jenis eufemisme, makna, dan referensi dari data yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 37 eufemisme, terdiri atas 35 kata dan dua frasa. Eufemisme tersebut terbagi dalam empat kategori referensi: benda dan binatang (7 data), aktivitas (22 data), peristiwa (4 data), serta keadaan (4 data). Tidak ditemukan eufemisme yang berkaitan dengan bagian tubuh, profesi, dan penyakit karena biasanya topik tersebut tidak dibahas secara terbuka.

Berdasarkan penjelasan tinjauan pustaka tersebut, kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang eufemisme maupun disfemisme yang diteliti dari segi bentuk dan makna. Namun,

perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan, yakni berita Pilpres 2024 dari Instagram Narasi Newsroom. Selain itu, kebaruan dalam penelitian ini adalah menganalisis eufemisme dan disfemisme secara serangkaian dalam berita Pilpres 2024 dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, kesesuaian isi, dan konotasi makna.

## **1.6 Landasan Teori**

Landasan teori berisikan teori-teori dan konsep-konsep relevan yang mendasari permasalahan penelitian. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian eufemisme dan disfemisme dalam pemberitaan Pilpres 2024 di Instagram Narasi Newsroom sebagai berikut.

### **1.6.1 Tataran Lingual**

Tataran lingual dalam linguistik terdiri dari satuan-satuan lingual. Satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal atau arti gramatikal disebut sebagai satuan gramatik atau disingkat sebagai satuan. Satuan gramatik tersebut bisa berupa morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan bisa juga berupa wacana. (Ramlan, 2009: 27).

#### **1.6.1.1 Kata**

Ramlan (2009:33) mengungkapkan, kata adalah satuan bebas yang paling kecil. Kata terdiri dari dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Pada satuan fonologik, kata tersusun dari satu atau beberapa suku dan suku tersebut terdiri dari satu atau dua fonem. Pada satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Menurut Kalamper (1989:20), kata berdasarkan pengklasifikasiannya dikelompokkan menjadi empat hal, yaitu kata dasar, kata berafiks, reduplikasi, dan kata majemuk. Berikut penjelasan terkait hal tersebut.



### 1) Kata Dasar

Menurut Kalamper (1989:20), kata dasar adalah bentuk yang tidak dapat dipecah-pecah menjadi satuan yang lebih kecil. Kata dasar berperan menjadi dasar utama dalam pembentukan kata yang lebih luas. Contoh: gelas, buku, jalan, dan lain-lain.

### 2) Kata Berafiks

Kata berafiks merupakan bentuk lingual dari hasil proses penggabungan satu atau lebih morfem bebas sebagai kata dasarnya atau beberapa morfem terikat sebagai afiks. Contoh: gelembung, kesejahteraan, terabaikan, dan lain-lain.

### 3) Kata Reduplikasi

Kata reduplikasi adalah pembentukan kata yang secara morfologis mengalami bentuk pengulangan. Menurut Simpen (2021:6), reduplikasi atau kata ulang adalah proses pembentukan kata ulang yang dapat dilakukan melalui pengulangan bentuk dasar secara utuh, sebagian bentuk dasar, mengombinasikan dengan afiks, atau terjadi perubahan fonem pada salah satu konstituennya. Contoh: sayur-mayur, anak-anak, lauk-pauk, dan lain-lain.

### 4) Kata Majemuk

Kata majemuk adalah hasil dari penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu arti baru. Penggabungan kata tersebut dapat dilakukan melalui morfem bebas dengan morfem bebas, morfem bebas dengan morfem terikat (pangkal), atau morfem bebas dengan morfem unik yang dijumpai pada pemajemukan atau komposisi (Simpen, 2021:6). Contoh: rumah sakit, meja makan, kereta api, dan lain-lain.

### 1.6.1.2 Frasa

Ramlan (2005: 138) menyebutkan, frasa adalah satuan gramatik yang tersusun atas minimal dua kata dan tidak melebihi batasan fungsi unsur klausa. Entitas ini menduduki satu fungsi sintaksis dalam klausa, yakni sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Contoh: mawar merah, rumah besar, saling sindir, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik diferensiasi antara morfem, kata, dan frasa. Morfem didefinisikan sebagai satuan gramatikal terkecil yang tidak memiliki unsur pembentuk lebih lanjut. Kata, sebagai unit gramatikal yang otonom, dapat terdiri dari satu morfem tunggal atau kombinasi beberapa morfem. Frasa, di sisi lain, merupakan gugus kata yang beroperasi sebagai satu unit fungsional dan menunjukkan sifat nonprediktif.

### 1.6.1.3 Klausa

Berbeda dengan frasa, klausa didefinisikan sebagai konstruksi yang lebih lengkap, sebab terdiri dari subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap atau keterangan. Struktur inti subjek dan predikat tersebut juga ditemukan dalam kalimat. Namun, perbedaan mendasar antara klausa dan kalimat adalah sebuah kalimat dapat terbentuk dari dua klausa atau lebih (Moeliono, 2017: 410). Contoh: harga beras (subjek) naik (predikat), mahasiswa (subjek) berdiskusi (predikat), dosen (subjek) mengajar (predikat), dan sebagainya.

## 1.6.2 Semantik

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani, *to signify* yang berarti menandai atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari makna. Mengingat bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik dikategorikan sebagai bagian dari linguistik. Dalam kerangka

linguistik, fonologi lazimnya menempati tingkatan pertama, diikuti gramatikal pada tingkatan berikutnya, sementara semantik menduduki tingkatan paling akhir yang mengintegrasikan representasi makna (Palmer dalam Aminuddin, 2018: 15).

Sementara itu, menurut Djajasudarma (2007:1-3), istilah semantik diadopsi dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau verba *semaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar (linguis) untuk merujuk pada cabang ilmu bahasa (linguistik) yang secara spesifik menelaah makna. Keilmuan semantik baru dapat pengakuan setelah muncul *Essai de Semantique* karya M. Breal pada 1897 yang kemudian dilanjutkan oleh studi Stern pada 1931. Perkembangan ini mengikuti penerbitan *Cours de Linguistique Generale* oleh Ferdinand de Saussure di Jenewa, yang menandai kelahiran linguistik strukturalisme. Perspektif linguistik strukturalisme ini memandang bahasa sebagai satu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk suatu entitas yang terpadu.

Semantik adalah ilmu telaah makna yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, ilmu semantik mencakup kata-kata, perkembangannya, dan perubahannya (Tarigan, 2009: 7). Verhaar (2016: 13) mendefinisikan semantik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna, seperti wujud makna, jenis-jenis makna, dan berbagai hal yang berkaitan dengan makna dapat diketahui seperti melalui perubahan makna atau komponen makna. Melalui bukunya, Kridalaksana (2008:216) menyatakan, semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan makna suatu wicara.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi semantik, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai arti semantik. Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dan hubungan makna tersebut. Ilmu tentang semantik tidak ditentukan dari sebuah konteks yang terdapat dari sebuah teks.

### **1.6.3 Jenis-jenis Makna**

Dalam Pateda (2010, 96-132), makna dapat dibedakan dalam beberapa jenis, antara lain seperti berikut ini.

#### **1.6.3.1 Makna Leksikal**

Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) merujuk pada arti sebuah kata ketika difungsikan secara mandiri, baik dalam wujud leksem dasar maupun bentuk derivatif yang mempertahankan esensi semantis aslinya. Definisi ini selaras dengan deskripsi yang tertera dalam kamus bahasa yang relevan, sehingga dapat dianggap sebagai makna standar atau konvensional dari kata tersebut.

#### **1.6.3.2 Makna Gramatikal**

Makna gramatikal (*gramatical meaning*) atau makna fungsional (*functional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*) adalah jenis makna yang muncul akibat perubahan atau spesifikasi makna dalam suatu struktur kalimat. Sebagai ilustrasi, kata "*mata*" secara leksikal mengacu pada organ visual. Jika, dalam konteks kalimat "*Hei, mana matamu?*", maka kata "*mata*" mengalami pergeseran makna, tidak merujuk pada organ tersebut, melainkan mengindikasikan kualitas atau performa kerja yang kurang memuaskan. Fenomena perubahan makna akibat relasi sintaksis inilah yang dikategorikan sebagai makna gramatikal.



### 1.6.3.3 Makna Kontekstual

Makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situasional meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks, dalam hal ini, didefinisikan sebagai totalitas kondisi yang relevan dengan suatu peristiwa linguistik dan berwujud dalam banyak hal.

### 1.6.3.4 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang tidak secara langsung merujuk pada objek atau hal yang diacunya. Makna konotatif biasanya melibatkan unsur perasaan, pengalaman, atau penafsiran terhadap objek lain. Makna konotatif langsung menunjukkan hal, benda, atau objek yang diacunya. Makna konotatif biasanya mengandung perasaan, kenangan, dan tafsiran terhadap objek lain. Makna konotatif merupakan pemakaian makna yang tidak sebenarnya (Sudaryat, 2009: 25).

### 1.6.4 Eufemisme

Eufemisme adalah istilah bahasa yang digunakan untuk menghaluskan bahasa. Allan dan Burridge (1991: 11) menyebutkan dalam bukunya “*A euphemism is used as an alternative to a dispreferred expression, in order to avoid possible loss of face; either one’s own face or, through givin offense, that of the audience, or of some third party*”. Dalam bahasa Indonesia, Allan dan Burridge mendefinisikan “Eufemisme dipakai sebagai alternatif bagi ungkapan yang tidak disukai, dalam rangka menghindari kemungkinan hilangnya muka; baik muka sendiri atau, karena menyinggung, muka pendengar, atau pihak ketiga tertentu”.

Eufemisme adalah penggunaan kata atau bentuk lain yang bertujuan untuk menghindari kata-kata yang dilarang atau dianggap tabu dalam bahasa (Wijana dan Rohmadi, 2008:96). Istilah eufemisme berasal dari bahasa Yunani, *euphemisme*

yang bermakna ‘berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar’. Kata eufemisme diturunkan dari *eu* yang berarti ‘baik’ dan *phanai* yang berarti ‘berbicara’, sehingga eufemisme diartikan sebagai ‘pandai berbicara’ atau ‘berbicara baik’ (Tarigan, 2009:135).

Djajasudarman (2007:96) menyampaikan, eufemisme juga terjadi pada bahasa Indonesia yang menyebabkan suatu makna bahasa bergeser. Penggunaan eufemisme dapat melalui mengganti kata atau frasa suatu bahasa dengan yang baru dan makna bergeser. Pada umumnya, eufemisme digunakan pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang bisa menyinggung perasaan orang yang mengalaminya.

Dari segi pandang jurnalistik, penggunaan eufemisme memiliki dua sisi yang berseberangan. Dalam kondisi tertentu, eufemisme dianggap sebagai pilihan yang tepat sebab sifatnya yang positif. Namun, di sisi lain, penggunaan eufemisme juga bisa berdampak negatif karena dapat menyebabkan makna pesan menjadi kabur dan bahkan memanipulasi fakta yang hendak disampaikan kepada masyarakat (Sumadiria, 2006:165).

Dalam proses komunikasi, eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan lawan tutur atau pendengar, sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, merasa terhina, maupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu (Sutarman, 2017:47). Penggunaan eufemisme dapat diterapkan oleh semua kalangan dan disampaikan melalui berbagai media, baik lisan maupun tulisan. Penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari memiliki manfaat, antara lain untuk menjaga kesopanan dan kenyamanan, menghindari malapetaka, menyamarkan makna, mengurangi rasa malu, serta menjalankan perintah agama (Sutarman, 2017:110).

Merujuk pada beberapa konsep di atas, dapat dipahami bahwa eufemisme adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memperhalus ungkapan kasar atau tabu dalam masyarakat. Pada umumnya eufemisme digunakan dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur atau pembaca, menjaga kesopanan, dan mempermudah jalannya komunikasi.

#### 1.6.5 Disfemisme

Disfemisme adalah istilah bahasa yang berkebalikan dari eufemisme. Allan dan Burrige (1991:26) mengungkapkan dalam bukunya *“A dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just that reason”*. Dalam bahasa Indonesia, Allan dan Burrige mengungkapkan *“Disfemisme adalah sebuah ekspresi yang mengandung konotasi yang menyinggung, baik terhadap denominasinya maupun terhadap penontonnya, atau keduanya, dan ekspresi tersebut digantikan dengan ekspresi netral atau eufemisme hanya karena alasan tersebut”*.

Lebih lanjut, Allan dan Burrige (1991:31) menjabarkan, penggunaan disfemisme didorong oleh perasaan takut, jijik, kebencian, dan penghinaan yang secara ofensif dengan tujuan untuk merendahkan lawan tutur atau objek pembicaraan. Selain itu, disfemisme juga berperan sebagai penanda identitas kelompok dan sarana hiburan bagi pendengar atau penonton.

Disfemisme diartikan sebagai penggunaan ungkapan atau bentuk bahasa yang mengandung makna kurang sopan atau bersifat tabu (Wijana dan Rohmadi, 2008: 96). Sejalan dengan Wijana dan Rohmadi, Marcus (2001: 82) mengungkapkan, disfemisme digunakan untuk menggantikan istilah yang baik dengan ungkapan yang tidak menyenangkan. Sementara itu, Sutarman (2017: 115-116) menjabarkan

disfemisme sebagai penggunaan kata-kata yang bersifat kasar dan emosional yang dapat menimbulkan reaksi dari pembaca atau pendengar. Meskipun penyampaian bahasa berhubungan dengan emosi penutur, dalam konteks tertentu disfemisme juga bertujuan memicu antusiasme orang lain. Disebabkan karakternya yang berani, unik, dan menantang, disfemisme sering dipakai untuk tujuan tertentu. Penggunaannya bermanfaat dalam penulisan artikel media massa, slogan atau propaganda, iklan, makian atau umpatan, serta dalam studi makna kata.

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh tentang disfemisme, dapat ditarik sebuah kesimpulan dari definisi disfemisme. Disfemisme adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari sebuah ungkapan. Penggunaannya cenderung bersifat kasar, tegas, bernilai rasa negatif, emosional, dan mampu menimbulkan emosi bagi pendengar maupun pembaca. Meskipun begitu, disfemisme memiliki keunggulan untuk memperkuat makna dengan karakternya yang berani, unik, dan menantang tersebut dalam tujuan tertentu.

## **1.7 Metode dan Teknik**

Metode dan teknik adalah dua istilah yang memiliki arti berbeda tetapi saling berkaitan satu sama lain. Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode.

### **1.7.1 Populasi dan Sampel**

Untuk dapat melakukan metode dan teknik, diperlukan populasi dan sampel guna mendukung penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh penggunaan eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam berita Pilpres 2024 di Instagram Narasi Newsroom. Sementara itu, sampel yang digunakan adalah eufemisme dan disfemisme yang digunakan di pemberitaan Pilpres 2024 dalam momen debat



capres, debat cawapres, kampanye pasangan calon (paslon), hari pemungutan suara, dan proses hasil putusan pemenang Pilpres 2024 yang dikeluarkan dalam sidang MK.

Penentuan sampel didasarkan pada tingginya penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam pemberitaan Pilpres 2024 pada momen tersebut di Instagram Narasi Newsroom. Selain itu, sampel penelitian tersebut dipilih sebab beberapa momentum dalam pemberitaan Pilpres 2024 menjadi topik hangat yang banyak dibahas oleh media berita dan masyarakat, sehingga meningkatkan peluang berita untuk dapat dilihat dan dibaca oleh masyarakat, khususnya di Instagram Narasi Newsroom.

### **1.7.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Tahap awal penelitian adalah penyediaan data melalui metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:293), disebut sebagai metode simak sebab dalam pengerjaannya melalui penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Prosedur penggunaan metode simak dalam pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Pengamatan digital, yaitu mengunjungi akun Instagram Narasi Newsroom untuk meninjau setiap postingan terkait berita Pilpres 2024.
- 2) Identifikasi data, yaitu penulis akan membaca dan mengamati penggunaan eufemisme dan disfemisme baik di judul maupun isi berita Pilpres 2024.
- 3) Klasifikasi bentuk tataran lingual. Pada tahap ini, penulis akan mengidentifikasi bentuk tataran lingual dari data yang ditemukan berupa kata dan frasa yang mengandung eufemisme dan disfemisme.

Data eufemisme dan disfemisme dalam pemberitaan Pilpres 2024 di Instagram Narasi Newsroom dihimpun selama periode Oktober 2023 hingga April 2024. Penentuan rentang waktu tersebut didasarkan pada intensitas pemberitaan Pilpres 2024 yang mencapai puncaknya pada masa tersebut. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sebanyak 115 postingan yang mengandung unsur eufemisme dan disfemisme. Dari total populasi tersebut, diambil sebanyak 61 postingan sebagai sampel penelitian untuk dianalisis secara mendalam.

Proses penyediaan data dilakukan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pemilihan teknik SBLC didasarkan pada ketidakikutsertaan penulis dalam pembuatan atau penulisan berita Pilpres 2024 di akun Instagram Narasi Newsroom. Penulis hanya berfokus pada pengamatan penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam postingan berita akun tersebut.

Selain teknik SLBC, dalam tahap pengumpulan data juga digunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang telah dikumpulkan baik judul maupun isi berita Pilpres 2024 dalam akun Instagram Narasi Newsroom yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Hasil pencatatan data kemudian disusun ke dalam sebuah tabel dan disatukan dalam satu dokumen. Tabel hasil pencatatan data bertujuan untuk menyusun penggunaan eufemisme dan disfemisme dan agar mempermudah pengumpulan data.

**Tabel 1 Hasil Pencatatan Eufemisme**

No.	Data Eufemisme	Bentuk	Tanggal Publikasi Berita
1.	<i>Mulus</i> Jalan Gibran Jadi Cawapres, Apa Saja Sepak Terjang Gibran di Solo?	Kata dasar	24 Oktober 2023
2	<i>Dirangkul</i> Jokowi Setelah Kalah Pilpres Dua Kali, Prabowo: “Ilmu Orang Solo Ini Luar Biasa”.	Kata berafiks	29 Oktober 2023

**Tabel 2 Hasil Pencatatan Data Disfemisme**

No.	Data Disfemisme	Bentuk	Tanggal Publikasi Berita
1.	<i>Menang banyak di kandang</i>	Kata dasar	24 Oktober 2023
2.	<i>Diguyur proyek APBN</i>	Kata berafik	24 Oktober 2023

### 1.7.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahapan berikutnya adalah analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Sudaryanto (2015:15) menyebutkan, metode padan adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Penulis secara spesifik menggunakan metode padan referensial untuk dapat membedah fitur makna yang dirujuk dalam penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam data. Alat penentu metode padan referensial yang digunakan dalam penelitian berupamakna dan nilai rasa bahasa sebagai pembeda referen dalam data.

Selain itu, metode agih juga digunakan dalam tahap analisis data yang didukung dengan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Sudaryanto (2015:18) mengungkapkan metode agih adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar berupa Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, sehingga ditemukan bentuk eufemisme dan disfemisme dalam data penelitian. Sementara itu, teknik lanjutannya adalah teknik ganti dan teknik perluas.

Teknik ganti dilakukan dengan mengganti unsur yang mengandung eufemisme atau disfemisme dengan bentuk lain di luar satuan lingual yang

bersangkutan. Validasi bentuk tataran lingual yang mengandung eufemisme atau disfemisme dilakukan dengan menggantikan unsur tersebut menggunakan sinonim makna berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Tujuannya Adalah untuk mengidentifikasi kategori gramatikal serta memvalidasi keberadaan eufemisme atau disfemisme dalam data.

Selanjutnya, teknik perluas pada penelitian dilakukan dengan memperluas bentuk tataran lingual menggunakan unsur di luar bahasa. Prosedur teknik perluas dilakukan dengan merujuk *Tesaurus Bahasa Indonesia*, untuk mengidentifikasi sinonim dan hubungan makna dalam data yang saling bertalian. Teknik perluas bertujuan untuk membedah makna eufemisme dan disfemisme dalam data guna menemukan unsur lain yang memiliki kedekatan makna.

#### **1.7.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian disajikan dalam bentuk metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah penyajian dengan menggunakan penjelasan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241).

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian ini disusun dalam tiga bab dan masing-masing memiliki subbab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan hasil analisis data dan hasil penelitian. Bab III adalah penutup yang terdiri atas kritik dan saran.